

## **BAB II**

### **LETAK DAN ASAL MULA ASTA TINGGI**

#### **A. Letak Makam Raja-Raja Asta Tinggi di Sumenep**

Makam Asta Tinggi diartikan dengan petilasan (Nisyan) atau penguburan yang mana sebutan ini biasanya diperuntukan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia baik dari golongan yang terpandang atau yang mempunyai kehormatan di kalangan masyarakat

Sepertiya hanya dengan pemakaman yang ada di kabupaten Sumenep yang dikenal dengan komplek pemakaman Asta Tinggi. Makam Asta Tinggi ini yang menurut pandangan masyarakat Sumenep dan sekitarnya merupakan komplek pemakaman raja-raja di kabupaten Sumenep, pada dasarnya mereka dimakamkan di pemakaman Asta Tinggi adalah mereka yang mempunyai garis keturunan raja (keturunan keraton ) dan termasuk orang yang dianggap terpandang di Sumenep pada khususnya.

Makam Asta Tinggi terletak di desa Kebonagung ke arah barat kecamatan kota Sumenep, adapun batas-batas wilayah sebagai berikut<sup>13</sup>:

Sebelah utara : desa Kasengan dan desa Lalangon Kecamatan Manding

Sebelah timur : desa Pandian Kecamatan kota Sumenep

Sebelah selatan : desa Babbalan kecamatan kota Sumenep

---

<sup>13</sup> Moh. Saleh, wawancara, Masyarakat Desa Kebonagung, tanggal 10 November 2011.

Sebelah barat : desa Batuan kecamatan kota Sumenep

Dengan luas bangunan  $\pm$  1 Ha menghadap ke selatan, dengan beragam corak arsitektur yang begitu menakjubkan yang mengundang untuk mendatangi tempat tersebut, ibarat kalau tidak datang ke Asta Tinggi kurang lengkap. Makam Asta Tinggi banyak menyimpan mitos-mitos terhadap kepemimpinan raja-raja yang ada di kompleks Asta Tiggi Sumenep bisa kita lihat dalam bukunya “ Babat Sumenep”.

Adapun bentuk makam Asta Tinggi terdiri dari beberapa sudut yang memiliki makam utama atau kubah yang di dalamnya merupakan tempat makam raja-raja Sumenep yang berjumlah empat kubah yang semasa hidupnya menjadi pemimpin dan juga berjuang melawan penjajah<sup>14</sup>. Dari semakin banyak yang terdapat di makam Asta Tinggi, terdapat makam yang paling utama dan dibangun berbentuk kubah. Sehingga kalau dilihat dari posisi (letak) bangunan makam Asta Tinggi dari awal pembangunannya, maka kita dapat melihat posisi kubah dan susunan makam para raja-raja Sumenep sebagai berikut ini:

Kubah pertama Pangeran panji polang jiwa	Letak pemakaman berada di sebelah utara menghadap ke sebelah selatan
Kubah kedua Pangeran Jimat	Letak pemakamannya berada di sebelah barat menghadap keselatan
Kubah ketiga Bindara Saod	Letak pemakaman berada di sebelah timur menghadap ke sebelah selatan

<sup>14</sup> Ibid., 22.

Kubah keempat Penembahan Sumolo	Letak pemakamannya berada di sebelah timur yang dibatasi tembok menghadap ke selatan
------------------------------------	--

Adapun makam raja-raja yang terdapat di dalam kubah yang pertama/ sampai dengan kubah terakhir:

a. Kubah Pangeran Polang Jiwa<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Dalam hal ini, pembangunan Makam Asta Tinggi sudah disiapkan sebelumnya oleh raja Anggadipa (1664) dan beliau yang pertama di makamkan di Asta Tinggi Sumenep. Pada kubah pertama adalah kubah pangeran Panji Pulang Jiwa dengan makam tertua adalah pangeran Anggadipa, dalam sisi yang kedua antara Pengeran Wirosari dan Panji Polang Jiwa yang mempunyai kesamaan tahun dalam memerintah Sumenep dan akhir dalam kekuasaan pemerintahannya, oleh sebab itu Sumenep pernah diperintahkan dua orang sekaligus. Pangeran Polang Jiwa merupakan keturunan dari Tumenggung Polang Jiwa Karang Gantang Sampang, yang masih keturunan Lembu Petteng sebagai Kamitowo Madegan sampang pertama. Pada tahun 1478 M, sekarang menjadi perkampungan Polagan kecamata Sampang. secara aklamasi segenap rakyat Madegan, sepakat mengangkat R. Aria lembu Petteng adalah Prabu Kerta Bumi Bravijaya V. Brawijaya V raja Majapahit dengan istri yang bernama Dwarawati, yaitu putri Campa yang masih bibi dari Sunan Ampel (Raden Rahmatullah). Setelah berakhirnya pemerintahan pangeran Yodonegoro (R. Bugar) antara tahun 1648-1672 M. Sumenep mengalami krisis kepemimpinan. hal tersebut tidak adanya keturunan laki-laki pangeran Yodonegoro untuk meneruskan tahta kepemimpinan Sumenep. Disebabkan bahwa Pangeran yudonegoro dikutuk oleh Sunan Giri dalam tujuh turunan tidak akan mempunyai keturunan laki-laki untuk meneruskan tahta kepemimpinannya di Madura. Sehingga Pangeran Panji Polang Jiwa ( R. Kaskiyan ) memperistri dari keturunan Pangeran yudonegoro yaitu R. Ayu Arta. Sedangkan pada akhirnya pangeran Panji Polang Jiwa menggantikan mertuanya Pangeran Yodonegoro menjadi adipati Sumenep, berpangkat Tumenggung. Dan akhirnya memerintahkan Sumenep pada tahun 1672-1678 M. Dalam cerminan kepemimpinan yang kedua yaitu pangeran Wirosari adalah Pangeran Megatsari penguasa Pamekasan. Sedangkan Pangeran Magetsari sendiri adalah putra dari pangeran masih menantu Pangeran Cakranigrat I (R. Praseno). Pada awalnya Pangeran wirosari adalah penguasa Pamekasan. Ia menggantikan pangeran magetsari orang tuannya yang telah pulang kerahmatullah. Namun kemudian pangeran Wirosari menikah dengan salah satu putri pangeran Yudonegoro penguasa Sumenep, yang bernama R, Ayu Kacang. Ketika Pangeran yudonegoro tidak efektif lagi dalam menjalankan pemerintahannya Sumenep, maka Pangeran Wirosari menggantikan mertuanya menjadi penguasa Sumenep, yaitu antara tahun 1672-1678 M denagan gelar Pangeran Seppo. Walaupun pada waktu itu Sumenep juga dipimpin oleh pangeran Panji Polang Jiwa seperti uraian diatas. Sedangkan daerah pamekasan digantikan kepada R. Gining Sari ( R. Deksana ) dengan gelar Pangeran Adikoro I atau lebih dikenal dengan sebutan pangeran Gatot Kaca, yang juga menikah dengan putri Pangeran yudonegoro yang bernama R Ayu Otok. Tapi dalam sistem pemerintahan Pangeran Wirosari dan

1. Nama tidak diketahui
  2. Pangeran Anggadipa (1626-1644)
  3. Pengeran Wirosari atau Pangeran Sepu (1672-1678)
  4. Pangeran Panji Polang Jiwa atau R. Kaskiyan(1672-1678)
  5. Pangeran Rama (1678-1709)
  6. Raden Ayu Arta (istri pengeran Panji Polang Jiwa),
- b. Kubah pangeran Jimat<sup>16</sup>
1. Ratu Ari
  2. Pangeran Jimat
  3. R. Aria Wironegoro
  4. Dua orang Kerdil adalah Pengawal dari Pengeran Jimat
- c. Kubah Bindara Saod
1. R. Bendara Moh. Saud atau Tumenggung Tirtonegoro
  2. R. Ayu Dewi Rasmana
  3. Cucu Raden Ayu Sultan Bangkalan
  4. Kanjeng Gusti Raden Ayu Tumenggung Notokosomo
  5. Raden Ario Paancinan Putra dari Bindara Saud
  6. Kanjeng Gusti Raden Penembahan Notokosomo
  7. Raden Ayu Penembahan Kornel

---

Pangeran Panji Polang Jiwa yang sama-sama memerintah Sumenep secara bersamaan masih di bawah kekuasaan Mataram.

<sup>16</sup> Kubah pangeran Jimat dengan makam yang tertuan adalah Pangeran Jimat

8. Penembahan Kornel
  9. Raden Ayu Bai
  10. Putra Penembahan M. Saleh
  11. Putri penembahan M. Saleh
- d. Kubah Penembahan Sumolo<sup>17</sup>
1. Penembahan Notokusomo I Asiruddin
  2. Sri Sultan Abdurrahman Pakutaningrat
  3. Penembahan M. Saleh Notokosomo
  4. Pangeran Pakutanigrat Mangkuadinigrat
  5. Raden Ayu Penembahan M. Saleh Notokusomo
  6. Kanjeng Ratu Prawirodiningrat
  7. Raden Ajeng Hajsah Binti Penembahan Sumolo
  8. Radean Ayu Penembahan Somolo
  9. Raden Ario Prataningkosomo Abd. Muhaimin
  10. Radean Ario Prabuwinoto M. Tahir
  11. Radean Ayu Prabuwinoto
  12. Raden Ayu Pangeran Pakunatanigrat
  13. Raden Ario Atmodjokusomo
  14. Pangeran Suringrat

---

<sup>17</sup> Kubah Penembahan Somolo dengan makam tertua panembahan Notokosomo I Asruddin

## **B. Asal Usul Makam Raja-Raja Asta Tinggi Sumenep**

Sumenep merupakan salah satu daerah yang juga banyak menyimpan kisah-kisah bersejarah dan berbagai perkembangan budaya yang terjadi di tanah Jawa khususnya pulau Madura, sehingga paling tidak kita dapat mengamati dengan berbagai macam bentuk budaya yang ada di kabupaten Sumenep, Asta Tinggi asal katanya berarti "Asta Tinggi" yang berasal dari bahasa Madura, yaitu *asta* berarti pesarean atau petilasan (kuburan), sedangkan *tenggi* berarti tinggi atau utama. Dengan demikian, Asta Tinggi mempunyai arti yaitu petilasan-petilasan orang-orang yang utama dan berkedudukan tinggi atau terhormat. Jadi, makam Asta Tinggi merupakan suatu petilasan (Nisyan) para raja-raja Sumenep yang pernah memerintah di Sumenep yang letaknya di perbukitan yang tinggi. Sedangkan menurut Bindara Akhmad Asta Tinggi merupakan tempat makam raja-raja yang tinggi. Sedangkan kata tinggi diambil dari letak komplek makam itu sendiri yang berada di puncak bukit yang tinggi. Jadi, pemberian nama komplek Asta Tinggi sebenarnya adalah dalam mempermudah penyebutan saja karena letaknya yang tinggi dan ada di atas bukit.

Sudah kita ketahui bersama, pada awalnya komplek Asta Tinggi adalah komplek makam raja-raja Sumenep yang berkuasa sejak abad XVI. Namun tidak menutup kemungkinan juga ada keluarga-keluarga raja, santana, punggawa yang juga dimakamkan di Asta Tinggi. Seperti halnya makam raja-raja dan para wali Jawa, penentuan tata letak makam raja-raja Sumenep di atas bukit yang tinggi adalah dimaksudkan untuk dapat dibedakan ketinggian pangkat dan martabat dengan rakyat biasa.

Dalam buku *Babad Sumenep* diceritakan tentang keramatan Asta Tinggi yang sangat identik dengan keangkeran yang mempunyai nilai mistis tinggi. Diceritakan pula dalam tertita tutur, bahwa pada zaman dahulu jika ada burung yang terbang melintas di atas kompleks Asta Tinggi akan jatuh mati. Walaupun pada waktu sekarang sudah tidak lagi, akan tetapi masih dapat beberapa keganjilan yang tidak masuk akal. Asta Tinggi bukan hanya simbol kejayaan dan penguasa Sumenep tempo dulu. Akan tetapi lebih dari semua, bahwa Asta Tinggi adalah sebuah kompleks yang mempunyai cita rasa seni arsitektur tinggi sebagai adikarya yang tak ternilai. Hal yang menunjukkan bahwa kebudayaan Sumenep pada waktu itu sudah cukup maju, dan itu semua dibuktikan oleh para tokoh Sumenep dulu dengan memoles sebuah bangunan sebagai hasil peninggalan sejarah yang kita patut banggakan.

Dalam tahapan ini asal mula Asta Tinggi tidaklah seperti sekarang. Walaupun makam Pangeran Anggadipa dengan istrinya adalah yang pertama dimakamkan di sana. Namun, di sekelilinya tidak ada pagar, hanya rimba belantara dan bebatuan yang terjal

Untuk menghormati jasa leluhur raja sebelumnya, maka pada sekitar tahun 1695 M, ketika Pangeran Rama menjabat Adipati Sumenep mendirikan pagar batu pada sekeliling kompleks bagian barat Asta Tinggi. Menurut cerita tutur pembangunan Asta Tinggi tersebut tidak menggunakan campuran *loloh* (campuran tanah dengan semen atau batu gamping). Hanya batu yang disusun dan tertata rapi. Sebenarnya seluruh areal kompleks makam Asta Tinggi dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian barat dan timur. Dan bagian barat itu sendiri dibangun oleh pangeran Rama yang

mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri tersebut nampak pada pola pembangunan gapura sebagai pintu masuk pada bagian barat yang memiliki nilai arsitek hindhu-Jawa, karena pada zaman pemerintahan pangeran Rama semua di bawah pengaruh kekuasaan Mataram. Dalam hal ini sesuai tata letak yang mengikuti kerajaan Mataram yang ada di Sumenep diantaranya pada sebelah timur merupakan tempat keraton dan tempat penjara, sebelah selatan tempat pasar, pada posisi utara perkampungan dan sebelah barat alun-alun setelah itu ada masjid dan pemakaman.

Pada pembangunan bagian timur beserta gapura sebagai pintu masuk dengan mempunyai ciri yang berbeda dengan bagian barat. Walaupun secara keseluruhan pagar bagian barat sampai timur tidak dapat dipisahkan. Ciri tersebut lebih nampak pada pola pembangunan gapura dan bangunan kubah sebagai tempat pesarean yang lebih dipengaruhi perpaduan Cina, Eropa, Islam serta Hindhu-Jawa itu sendiri. Sehingga tercipta perpaduan kalobarasi budaya-budaya yang berlainan tersebut, menyebabkan tercipta khasanah dan kharisma yang begitu memposona.<sup>18</sup>

Pembangunan pada bagian pada timur tersebut dilakukan pada zaman pemerintahan Penembahan Notokosomo I Asiruddin pada tahun 1762- 1811 Masehi. Hal tersebut dilakukan oleh penembahan Notokosomo I Asiruddin adalah untuk membuktikan bahwa dirinya merupakan sosok yang dijadikan contoh dalam menghargai leluhur dalam memperjuangkan demi memajukan sumenep.

---

<sup>18</sup> Bendara Akhmad, *ibid.*, 21.



Setelah Penembahan Notokosomo I Asiruddin berpulang ke *Rahmatullah*, penyempurnaan pembangunan Asta Tinggi dilanjutkan oleh putranya, yaitu Sultan Abdurrahman yang menjabat Adipati Sumenep pada tahun 1811 – 1854 M. Tahap pembangunan Asta Tinggi direncanakan sebagai tahap akhir yang mencapai kesempurnaan. Akan tetapi tidak demikian, hanya saja pada waktu itu diadakan pemagaran besar-besaran dengan dilengkapi pagar dan pintu yang menghadap ke selatan dan masih berlanjut pada putranya yaitu Penembahan Moh. Saleh pada tahun 1854-1879 M. untuk penyempurnaan tata ruang Asta Tinggi Sumenep. Jadi pembangunan Asta Tinggi melalui beberapa tahapan-tahapan yang banyak disempurnakan melalui Pangeran Rama kemudian dilanjutkan oleh Pangeran Jimat, Bindara Saud, Penembahan Notokusomo<sup>1</sup>, Asirruddin, dan disempurnakan oleh Sultan Abdur Rahman dan yang terakhir Penembahan M. Saleh.

### **C. Lembaga Pemeliharaan Makam Raja-Raja Asta Tinggi Sumenep**

Untuk menjaga dan memelihara serta kelestarian kompleks pemakaman Asta Tinggi Sumenep desa Kebonagung kabupaten Sumenep, maka perlu adanya lembaga yang mewadahi terhadap pemeliharaan dan kelestarian arsitektur makam raja-raja Asta Tinggi Sumenep. Pada mulanya memang tidak ada satu lembaga satupun yang mewadahi terhadap kelestarian situs-situs yang ada di ruang asta tinggi, karena pada waktu itu langsung diserahkan pada pemerintah Sumenep untuk memelihara dan ketertiban administrasi.

Setelah beberapa tahun lamanya untuk menjaga keindahan Asta Tinggi Sumenep administrasi dan penjagaan ada di bawah lembaga pemerintah daerah

Sumenep, sehingga pada akhirnya diambil alih oleh perfas (yayasan yang terdiri dari keluarga keturunan raja-raja Sumenep) yang pada akhirnya terbantu sebuah yayasan yang bertujuan untuk menjaga ketertiban dan kelestarian makam Asta Tinggi dengan diberi nama “Yayasan Penembahan Somolo” yang diambil dari kubah keempat diketahui oleh: R. P. H. Ahcmad Fatawi, B. A. Setelah asta tinggi dibawah naungan yayasan Penembahan Somolo. maka segala bentuk kegiatan yang terjadi di areal pemakaman asta tinggi, secara administratif merupakan tanggung jawab yayasan Penembahan Somolo, sehingga yayasan tersebut membentuk pos-pos dan struktur keprawatan Asta Tinggi untuk menjaga komplek pemakaman Asta Tinggi.<sup>19</sup>

Makam raja-raja Asta Tinggi Sumenep tidak bisa terlepas dari namanya peziarah untuk merekonstruksi nilai-nilai perjuangan dari raja-raja yang dimakamkan di Asta Tinggi Sumenep, maka semua bentuk kegiatan yang dilakukan pengunjung atau penziarah yang datang ke pemakaman Asta Tinggi Sumenep ini diharuskan untuk melapor di tempat yang sudah disediakan oleh yayasan Penembahan Somolo. Baik yang datang sebagai penelitian maupun wisatawan, peziarah. Dari data yang diperoleh dari yayasan tersebut tercatat bahwa dari tahun ketahun jumlah penelitian tentang makam Asta Tinggi, peziarah dan wisatawan asing yang berkunjung kekomplek Asta Tinggi Sumenep semakin mengalami peningkatan yang cukup besar

---

<sup>19</sup> Moh. Samsuri, Masyarakat Kebonagung, Wawancara, tanggal 6 November 2011 di Sumenep.

Tabel 2.1

Angka pengunjung pada makam Asta Tinggi Sumenep

Angka tahun	Jumlah pengunjung
1996- 1997	2250 orang
1997-1998	2500 orang
1998-1999	3000 orang
1999-2000	3250 orang
2000-2001	4250 orang
2002-2003	4550 orang
2003-2004	4570 orang
2004-2005	4575 orang
2006-2007	4600 orang
2007-2008	4650 orang
2008-2009	4675 orang
2009-2010	5700 orang
2010-2011	6800 orang

#### **D. RAJA SUMENEP Di ASTA TINGGI DAN PERANANNYA**

Dalam hal ini kepemimpinan raja-raja di kompleks asta tinggi Sumenep yang mempunyai peranan dan kepemimpinan yang tertera pada kubah tersebut diantaranya:

##### **a. Pangeran Panji Polang Jiwa atau R. Kaskiyan**

Pangeran Panji Polang Jiwa mempunyai nama asli R. Kaskiyan. Pangeran Panji Polang Jiwa adalah keturunan Temugung Polang Jiwa Karang Kandang Sampang, yang masih keturunan Lembu Petteng sebagai Kamittowo Madegan Sampang pertama. Hal tersebut terjadi pada lima abad yang silam, tempatnya pada tahun 1478 masehi di Madegan, sekarang yang secara aklamasi segenap rakyat Madegan sepakat mengangkat R. Aria Lembu Petteng untuk menjadi pimpinan atau Kamitowo pertama di Madegan. Sedangkan Aria Lembu Petteng adalah putra dari prabu Kertabhumi Brawijaya V raja Majapahit dengan istrinya yang bernama Dwarawati, yaitu putra Campa yang masih bibi dari Sunan Ampel (Raden Rahmatullah). Aria Lembu Petteng datang bersama keluarganya di Madegan Sampang adalah mencari tempat aman karena kerajaan Majapahit terjadi perang saudara perebutan kekuasaan dengan Girindra Wardana (Brawijaya VI) dari kerajaan Keling.

Setelah berakhirnya pemerintahan pangeran Yodonegoro (Raden Bugan) antara tahun 1648-1672, Sumenep mengalami krisis kepemimpinan, hal tersebut tidak adanya keturunan laki-laki Pangeran Yodonegoro untuk meneruskan tahta kepemimpinan di Sumenep. Karena dari beberapa keterangan sumber sejarah

diceritakan ,bahwa pangeran Yodonegoro dikaruniai keturunan empat orang perempuan.

Menurutnya keterangan dalam buku sejarah Sumenep diceritakan, bahwa pangeran Yudonegoro (R. Bugar) tidak dikarunia anak laki-laki yang dapat melanjutkan tahta pemerintah Sumenep dikarenakan dikutut oleh Sunan Giri Prapen. Semua itu akibat kelalaian dari Pangeran Yodunegoro dalam menjalankan tugas dari raja Mataram Sultan Agung untuk menangkap Sunan Giri Prapen yang tidak mengakui kedaulatan kerajaan Mataram. Sehingga mengakibatkan Sunan Giri Prapen beserta istrinya terbunuh oleh pangeran Yodonegoro yang termasuk muridnya. Sebelum menghembuskan nafas yang terakhir Sunan Giri Prapen mengutuk pangeran Yodonegoro dengan mengatakan R. Bugar, kau tidak benar menjalankan tugas, karena kau kukutuk, dalam tujuh turunan engkau tidak akan mempunyai turunan laki-laki yang akan menjadi pemimpin negara<sup>20</sup>.

Pangeran Yodonegoro (R. Bugar) memperistri anak keponakan R. Tronojoyo, yaitu putri dari K. Jumantara di Sampang, yang bernama Nyai Kani. Dari hasil perkawinannya dikarunia putri empat orang, yaitu: R. Ayu Batur, R. Ayu Artak, R. Ayu Otok, R. Ayu Kacang.

Dari keempat putri Pangeran Yudonegoro, R. Ayu Artak diperistri oleh Pangeran Panji Polang Jiwa, sedangkan pada akhir Pangeran Panji Polang Jiwa

---

<sup>20</sup> Ibid., 32.

menggantikan mertuanya Pangeran Yudonegoro menjadi adipati Sumenep. Berpangkat Tumenggung.

Pemerintahan pangeran Panji Polang Jiwa berlangsung antara tahun 1672-1678 M, bersamaan dengan pemerintahan pangeran Wirosari (Pangeran Sepo). Yang dimaksud adalah, karena pada waktu itu kerajaan Sumenep diperintah oleh dua orang dalam waktu yang bersamaan.

Pangeran Polang Jiwa dan R. Ayu Artak ketika meninggal dunia di makamkan di Asta Tinggi pada lokasi barat kubah paling utara. Dan keturunan Pangeran Panji Polang Jiwa adalah tiga orang, yaitu:

- 1) R. Ayu Gumbrek (istri Pangeran Rama)
- 2) R. Ayu Kasi (istri R. Jayakusuma)
- 3) R. Ayu Suri

**b. Pangeran Jimat atau R. Ahamad (Pangeran Cokronegoro III)**

Pangeran Jimat adalah putra dari pangeran Rama dari hasil perkawinannya dengan R. Ayu Gumbrek, putri dari Pangeran Panji Polang Jiwa. Pangeran Jimat menggantikan orang tuannya pangeran Rama. Menjadi adipati Sumenep karena berpulang ke Rahmatullah. Sehingga oleh VOC ditunjuk sebagai penggantinya. Sedangkan untuk daerah Pamekasan ditunjuk oleh VOC saudaranya pangeran Rama yang bernama R. Djoyonegoro berpangkat Tumenggung.

Ada dua alasan mengapa R.Ahmad (R. Jimat ) mendapat julukan pangeran Jimat. Yang pertama karena pangeran Jimat sejak sebelumnya dan sesudah menjadi adipati, ia memiliki ibadah yang sangat kuat kepada Allah SWT, dalam hidup

pangeran Jimat mempunyai prinsip bahwa hidup ini yang hanya sebentar hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dimuka bumi oleh Allah SWT, adalah mengabdikan atau ibadah. Saking dari kuat ibadah pangeran Jimat kepada Allah, ia sampai akhir hayatnya tidak beristri. Dalam kesehariannya pangeran Jimat hanya di temani oleh dua pembantunya yang setia, yaitu dua orang kerdil. Yang sampai sekarang makam kedua orang kerdil tersebut ada di Asta Tinggi, satu kubah dengan pangeran Jimat. Dan hasil dari buah ibadah yang istiqomah kepada Allah SWT, sehingga apa yang menjadi perkataan mustajab, sedangkan doanya dijabah oleh Allah menurut cerita, banyak rakyat Sumenep dulu apabila mempunyai hajat cepat tercapai, dengan melalui wasilah (perantara) doa pangeran Jimat oleh karena itu masyarakat memberi sebutan pangeran Jimat.

Alasan kedua, diceritakan bahwa Adikoro I (Pangeran Gatot Kaca) memperistri R. Ayu Otok putri dari pangeran Yodonegoro. Akan tetapi Adikoro I juga mempunyai istri selir dari desa Plakpak yang sangat dicintainya. Adikoro I pernah memberikan sebuah keris yang diberi nama “Si Jimat” kepada istri selir ketika keadaan hamil. Adikoro I mengatakan dan menerangkan didepan orang banyak, bahwa siapa yang kelak kemudian hari dapat memegang keris tersebut akan dapat menguasai dan berhak atas tahta pamekasan. Dan ketika istri selir Adikoro I melahirkan seorang laki-laki, lantas diberi nama R. Asral (Adikoro II) rupa mukanya sangat mirip Adikoro I, sehingga sama masyarakat diberi nama julukan juga pangeran Gatot Kaca II.

Pada uraian diatas juga disebutkan, bahwa ketika Adikoro 1 berpulang kerahmatullah, yang ditunjuk penggantinya menjadi adipati Pamekasan adalah putranya yang kedua bernama R. Djoyonegoro. Sedangkan pangeran Rama pada waktu itu menjadi adipati Sumenep. Ketika R. Asral (Adikoro II) telah dewasa, timbullah pertengkaran dengan Raden Djoyonegoro untuk merebutkan tahta Pamekasan. Sehingga akibat akibat dari pertengkaran tersebut mengakibatkan R. Djoyonegoro terbunuh. Dan akhirnya VOC mengangkat R. Asral (Adikoro II) menjadi adipati Pamekasan.

Sedangkan R. Ahmad (Pangeran Jimat) menjadi adipati Sumenep, pada sekitar tahun 1704 M, ada upaya pangeran Jimat untuk memperluas kekuasaanya ke daerah Pamekasan. Raden Ahmad (Pangeran Jimat) merasa berhak atas keris pusakan yang ada di tangan R. Asral (Adikoro I). Alasannya karena pangeran Rama adalah putra dan istri Padmi Adikoro I. Sedangkan R. Asral (Adikoro II) adalah putra dari istri selir. Dan kemudian timbullah perselisihan, sampai menjadi perang saudara antara R.Asral dengan Pangeran Jimat. Pasukan Sumenep lebih unggul dan kuat, sehingga pasukan Pamekasan dapat dipukul mundur.

Disamping memperluas kekuasaan daerah Pamekasan, ada upaya pangeran Jimat untuk memperluas daerah kekuasaan kedaerah Besuki dan hutan Belambangan. Pangeran Jimat memabat hutan Besuki dan hutan Belambangan, kemudian melakukan migrasi penduduk ke daerah yang baru di bukanya. Suasana masyarakat pada waktu itu sangat makmur, aman sentosa, dan sejahtera. Pangeran Jimat tidak pandai memberi nasehat, akan tetapi ia lebih dahulu melaksanakannya. Karena



apabila hal yang demikian dilaksanakan dengan ikhlas hanya semata mengharap ridho Allah SWT, maka rahmat akan turun. Akan tetapi apabila semua perintah Allah SWT sering kali di tinggalkan, maka murka Allah dan azab Allah SWT akan turun.

### **c. Bendera Mohammad Saud**

Bendara Saud adalah putra dari Kiai Abdullah (R. Bendera Bungsu) Batu Ampar Timur, dari hasil perkawinannya dengan Nyai Nurima yang masih keturunan pangeran Bukabu (R. Pandiyan) sedangkan K. Abdullah adalah putra dari k. Abdul Qidam (R. Pandiyan) yang bersaudara dengan Raden Abdullah (Pangeran Cokronegoro I). Kemudian Bendara Saud memperistri Raden Ayu Dewi Rasmana dan tidak dikarunia keturunan. Namun sebelum menikah dengan Raden Ayu Rasmana, istri pertama dicerai terlebih dahulu dengan baik.<sup>21</sup>

Kala itu K. Abdullah (R. Bendera Bungsu) adalah termasuk golongan waliullah yang banyak berperan dan berpengaruh dalam penyebaran agama Islam di daerah Batu Ampar timur. Dengan cara membuka pesatren K. Abdullah membina dan mengajarkan masyarakat untuk menyembah Allah. K. Abdullah pernah berguru kepada pamannya yaitu Kyai Raba (K. Abdur Rahman) di daerah Pandemawu Pamekasan yang termasuk golongan waliullah. Setelah diketahui kemampuan yang dimiliki oleh K. Abdullah diperintahkan untuk membuka pesatren sendiri di Batu Ampar timur. Karena dengan membuka pesatren kelak akan mempunyai putra yang

---

<sup>21</sup> Ibid., 119.

akan menjadi pimpinan negara di Sumenep sampai tujuh turunan. Itulah yang di katakan kyai Raba pada K. Abdullah.

Ketika sudah cukup lama membuka pesatren di daerah Batu Ampar timur, kemudian K. Abdullah memperistri Nyai Nurima, yaitu putri dari Kyai Hatib Bangil Parongpong. Pernikahan K. Abdullah dan Nyai Nurima dikarunia putra tiga orang yaitu: Nyai Tengga, Nyai Kadungdung, dan Bendera Saud.

Bahwasanya tanda-tanda keistemewan Bendera Saud sudah ada sejak dalam kandungan ibunya, yang mungkin suatu petanda bahwa kelak akan menjadi pimpinan negara. selesai K. Abdullah mengajarkan ilmu agama Islam ke daerah-daerah di sekitar Batu Ampar. Malam semakin larut, dan memberi pelajaran agama Islam dirasa cukup, dan kini saatnya K. Abdullah pulang kerumahnya. Sesampainya di rumah suasana nampak hening dikarenakan udah lewat jam 12 malam. Sesungguhnya Nyai Nurima istri K. Abdullah di dalam rumah sedan mengerjakan sholat tahajud. Namun Kyai Abdullah tidak mengetahui apa yang diperbuat istrinya didalam rumah. langsung saja K. Abdullah mengetuk pintu dan memanggil salam berpa kali. Namun tidak ada jawaban sama sekali dari istrinya. Ketika cukup lama menunggu ditengah dinginya malam dan heningnya suasana, tiba-tiba terdengar suara anak kecil menjawab salamnya seperti ini "Walaikum Salam Wr, Wb. tunggu Aba, Umi masih sholat" terkejut tercampur heran terlintas di dalam benak K. Abdullah. Karena setahu dirinya tidak ada di dalam rumahnya anak kecil walaupun istri hamil tapi masih belum genap saat kelahirannya. Setelah selesai melaksanakan sholat tahajud, istri langsung membukakan pintu untuk K. Abdullah dikala pada saat itu menunggu lama

di depan pintu. Lalu kemudian K Abdullah menayakan tentang suara anak kecil itu yang menjawab salamnya tadi. Nyai Nurima lalu menceritakan tentang kejadian yang baru saja terjadi yang diluar kemampuan akal manusia, bahwa barusan yang menjawab salam itu adalah anak kita yang ada didalam kandungan.

Waktu berjalan terus dan kini sampailah pada saat kelahiran kandungan Nyai Nurima yang telah lama ditunggu kehadirannya. Dan akhirnya Nyai Nurima melahirkan anak laki-laki yang sangat tanpan wajahnya bercahaya. K. Abdullah memberikan nama kepada cabang bayi dengan sebutan Mohammad Saud, pengambilan nama tersebut diambil pada kondisi kejadian saat terjadi ada suara bayi dalam kandungan. Kata Saud itu sendiri berasal dari bahasa arab yang asal katanya adalah *saudan* dan mempunyai arti suara.

Ketika Mohammad Saud berumur 6 tahun, oleh ayahnya dimondokkan di pesatren pamannya K. Faqih yaitu masih saudara dari ibunya Nyai Nurima untuk dididik ilmu agam Islam. Diantaranya banyak santri yang ada Mohammad Saud kecil mampu mendahului santri yang lebih tua dalam menguasai semua ilmu pelajaran agama. Perlu untuk diketahui, pada masanya K. Faqih memang juga dikenal dengan oleh banyak sebagai seorang waliullah yang menguasai pesatren di desa Lembung barat kecamatan Lenteng. Disamping itu Kyai Faqih juga dikenal seorang budayawan yang banyak memberikan pelajaran gamelan di Yogyakarta.

Pada saat itu Mohammad Saud bersama santri –santri lainnya tidur untuk beristirahat. Kala itu malam diselimuti gelap, hanya sedikit bula memberikan sinarnya pada bumi. Namun ditengah malam muncullah sinarlah yang sangat terang

mengalahkan sinar rembulan. Sinar tersebut datang dari balai-balai tempat para santri dan sempat dilihat oleh K. Faqih yang kala pada malam itu belum beristirahat. Mengetahui kejadian tersebut K. Faqih tidak terkejut. Kyai Faqih yang menyandang pangkat waliullah hanya bertanya dalam hatinya, mungkinkah itu Mohammad Saud yang bercahaya. Tafsiran Kyai Faqih tersebut hanya didasarkan pada beberapa keistimewaan pada diri Mohammad Saud yang berbeda dengan santri-santri lainnya, untuk membuktikan dan memastikan kejadian yang dilihatnya benar, langsung saja pada malam itu juga kyai faqih memberi tanda buntelan pada seorang santri yang bercahaya.

Sementara malam perlahan akan meninggalkan tugasnya, dan fajar sudah datang dengan menandakan ayam berkokok yang menyatakan sholat subuh tiba. Dan para santri bangun dari tidurnya, kemudian bergegas untuk mengambil wudhu untuk mengikuti sholat subuh berjemaah. Setelah sholat subuh dikerjakan K. Faqih memanggil semua santri untuk menghadapnya, kemudian memerintahkan agar santri yang sarungnya ada tanda buntelan agar maju ke depan.

Ternyata setelah terjadi saling cari buntelan pada sarung masing-masing santri, akhirnya yang maju kedepan adalah Mohammad Saud. Akhirnya semua dugaan dan perkiraan K. Faqih terhadap keponakanya Mohammad Saud tidak meleset. Karena sebenarnya pada diri Mohammad Saud mempunyai banyak sekali keistimewaan yang tak cukup banyak diceritakan. Hal tersebut karena begitu luasnya ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT pada diri Mohammad Saud. Oleh karenanya dalam kesempatan tersebut K. Faqih mengatakan pada keponakanya

bahwa kelak apabila menjadi dewasa engkau akan menjadi pemimpin di Sumenep sampai tujuh turunan.

Melalui proses pematangan diri yang dilaluinya selama mondok di pesatren dengan berbagai kajian ilmu dan akhlak. Akhirnya Mohammad Saud sering diminta untuk mewakili K. Faqih gurunya dalam mendakwakan agama Islam. Dan dirasa kematangan Mohammad Saud semakin dewasa, akhirnya oleh gurunya Mohammad Saud dinikahkan dengan Nyai Izzah yang masih keturunan Syd. Ahmad Baidawi (Sunan Katandur). Sedangkan Sunan Katandur cucu dari Sunan dari Kudus (Syd.. Jakfar Sodik). Dari hasil pernikahannya dikarunia dua orang putra, yaitu R. Baharuddin dan Raden Asiruddin.

Waktu terus berjalan tapi tidak lama kemudian akhirnya nasib mengatakan lain bahwa Mohammad Saud menikah dengan R. Ayu Rasmana yang pada waktu itu menjabat ratu di kerajaan Sumenep. R Ayu Rasmna adalah janda dari R. Tirtonegoro yang berpangkat menteri untuk menjalankan roda pemerintahan di Sumenep dan tugasnya tidak terlalu susah, R Ayu Rasmana di sarankan untuk mencari pendamping untuk dirinya, sehingga R Ayu Rasmna melakukan semedi beberapa lamanya dan akhirnya dia mendapatkan ilham bahwa pendampingnya adalah tukang rumput dari masyarakat biasa sehingga R. Ayu Rasmana memerintahkan prajuritnya untuk mencari pemuda itu akhirnya kebetulan yang menghadap R. Ayu Rasmana adalah Mohammad Saud dia menyatakan kalau sudah punya istri tapi apa boleh buat untuk kemakmuran masyarakat Sumenep akhirnya menjalankan tugas tersebut. Setelah nyampe kerumahnya dia sampaikan kepada istrinya Nyai Izzah bahwasanya

diminta untuk menyadari kepentingan masyarakat Sumenep menjadi suami R. Ayu Rasmana, dengan demikian Nyai Izzah dan akhirnya Mohammad Saud bercerai dengan Nyai Izzah dengan cara baik. Dan menikah dengan R. Ayu Rasmna. R. Ayu Rasmana memberikan seluruh tanggung jawab pemerintahan Sumenep kepada suaminya dengan gelar R. Tirtonegoro Mohammad Saud berpangkat Tumenggung. Ia memerintah Sumenep antara tahun 1750-1762 M.

Sebagai orang sebelumnya datang dari kalangan ulama, setelah menjabat adipati Sumenep, Bendera Mohammad Saud tetap menjalankan roda pemerintahannya Sumenep pada ajaran yang tidak menyimpang dari tuntunan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Sehingga walaupun menjadi adipati Bendera Mohammad Saud tetap sebagai pribadi yang suka menyebarkan agama Islam, dan dapat julukan Waliullah.

Bendera Mohammad Saud memerintah Sumenep sekitar sepuluh tahun. Terkahir kondisi fisiknya mulai menurun dan sering sakit-sakitan. Kemudian ia memanggil putranya yang dicalonkan sebagai pengganti sesuai dengan wasiat dari ratu R. Ayu Dewi Rasmana, yaitu R. Asiruddin atau lebih dikenal dengan sebutan Penembahan Somolo<sup>22</sup>. Bendera Mohammad Saud wafat pada tanggal 17 jumadil awal 1171 H, dan dimakamkan di asta tinggi bersebelahan Ratu Ayu Dewi Rasmana, istrinya.

---

<sup>22</sup> Ibid, Sejarah Sumenep, 119.

#### **d. Pangeran Notokosomo I Asiruddin**

R. Asiruddin dilantik dan dinobatkan sebagai adipati Sumenep pada tahun 1762 M oleh gubernur Jendral Peetrus Albertus Vander Parra dengan gelar Pangeran Notokosomo I Asiruddin. Upacara pelantikan tersebut dilaksanakan di Semarang dengan pelantikan adipati Bangkalan Pangeran Setiadingrat (Pangeran Cakranigrat V), pangeran Notokosomo I Asiruddin dikenal juga dengan sebutan Penembahan Sumolo. Pangeran Notokosomo I Asiruddin atau Penembahan Sumolo mendirikan tempat tinggal disebelah timur keraton yang lama milik R. Ayu Dewi Rasmana yang ada di desa pajagalan, yang kemudian dikenal dengan istilah keraton Sumenep. Yang mana pembangunan tersebut dilakukan dan terselesaikan pada tahun 1780 M. Sebagai seorang pemimpin yang mewarisi dari ayahnya Mohammad Saud, Penembahan Somolo yang mempunyai kultur budaya pesatren, ketaatannya pada agama Islam diwujudkan dalam pembangunan masjid pada tahun 1778-1787 M. Yang dikenal dengan nama Masjid Agung. Dipercaya pembangunan keraton dan masjid Agung adalah seorang Cina yang bernama Lauw Piago, yaitu cucu dari Lauw Khun Thing.

Pada pemerintahan Penembahan Somolo juga dilanjutkan pembangunan asta tinggi dengan menambah dan memberi pagar pada lokasi bagian timur. Hal lain yang termasuk meyangkut penyempurnaan asta tinggi adalah dengan penyempurnaan tatanan penjaga asta tinggi dan memberi tanah sebagai upah atau gajinya. Penembahan Somlo mempunyai istri tiga orang dan dikaruniai banyak keturunan. Istri yang pertama adalah R. Ajeng Maimuna, yaitu putri dari R. Tumenggung Marwowidjaya Suryadimanggala III Adipati Lasem yang masih keturunan R. Patah

Sultan Demak. Yang kedua adalah putri Adipati Sedayu, dan terakhir adalah putri dari Blambangan. Diantara putera putri Penembahan Somolo adalah :

- 1) R. Arya kusumdinigrat (Pangeran Panggung)
- 2) R. Tumenggung Moh. Ali Prawirodinigrat
- 3) Sultan Abdurrahman
- 4) Pangeran Notoprojo
- 5) R. Ayu Panji Ganda.
- 6) R ayu panji singasari
- 7) R. Ayu Bebe (istri adipati pasuruan)
- 8) R. Ayu Tumenggung Probolinggo.
- 9) R Ayu Tumenggung Puger

waktu terus berputar, sehingga tak terasa mengantarkan perjalanannya, Penembahan Somolo kesehatannya sedikit demi sedikit mulai melemah. Sehingga pada hari senin bulan Rabiul Awal 1230 H. Atau 1811 M.<sup>23</sup> Penembahan Somolo meninggal dunia. Oleh karena itu, untuk meneruskan roda pemerintahan Sumenep diteruskan oleh putranya yaitu Sultan Abdurrahman. Pada pemerintahan Sultan Abdurrahman banyak mengalami perkembangan dalam budaya Sumenep mulai dari seni ukir, pembngunan rumah dengan bahan tembok yang beratapkan genteng, bahkan dari seng, serta perekonomian yang sejak itu maju, dan perbaikan Asta Tinggi

---

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, (Sumenep: TP, 1988), 30.



untuk penyempurnaan tatanan dan arsitektur asta tinggi untuk menghargai nilai-nilai leluhur.

#### **E. Nama Gelar Yang Dipakai Raja-Raja Asta Tinggi di Sumenep**

Buku babat Sumenep banyak menerangkan mengenai penggunaan gelar dikalangan Bangsawan, namun ada beberapa gelar yang dikenal, asalnya bukan merupakan gelar kebangsawanan, melainkan menerangkan asal kebangsaannya. Misalnya, penggunaan gelar “Aria” sebenarnya bukan menerangkan gelar dari seseorang, melainkan menerangkan kebangsaannya. *Arioters*, menunjukkan asal bangsa ini datang ketanah Jawa. Tanah Aria terletak di daerah sungai Gangga di Hindustan (Hindia).

Gelar “Panji”. Kata Panji berarti bendera, maka pemegang bendera didalam peperangan disebut dengan pendek saja, yaitu panji. Apabila orang itu bertitel Raden disebut Raden Aria Panji. Pada zaman itu, apabila orang menjadi pangeran panji (bendera) di medan peperangan, dianggap seorang pemberani, karena panji-panji itu harus terlihat dibenteng pertahanan musuh untuk menunjukkan bahwa musuh telah ditaklukan.

“Raden” merupakan gelar kebangsawanan, berasal dari kata *Rah-Hadi* (darah baik) sebagian dari bangsa arab, menganggap perkataan raden asalnya dari bahasa arab *Radda* yang berarti kedudukan yang berasal dari kebaikan atau ketinggian. Kemudian dengan gelar “*kyai*” bukan semata-mata merupakan gelar, akan tetapi merupakan sebutan keistemewan saja. Pada waktu terjadi percobaan pembunuhan oleh R. Purwanegara terhadap R. Moh.Saud (bendara Moh Saud), peristiwa yang

kemudian mengakibat terbunuhnya R. Purwanegara ditangan k. Sawunggaling. Karena mengundang pro dan kontra, maka oleh Ratu Ayu Rasmana Tirtanegara diintruksikan kepada tidak setuju adanya peristiwa tersebut tersebut, supaya pulang kedaerah asalnya, ialah Pamekasan dan Sampang, dengan meninggalkan gelar kebangsawanannya, dan diperkenankan memakai gelar kyai. Sedang bagi yang setuju supaya tetap tinggal di Sumenep. Setelah R. Moh Saud (bendera Moh. Saud)<sup>24</sup> menjadi Adianti Sumenep, maka ingat kepada peristiwa tersebut, dan kemudian mengambil langkah antara lain:

- a. Memasyarakatkan rasa malu, karena merupakan mata dari akal, dan termasuk bagian dari iman
- b. Mengubah gelar kebangsawanan yang asalnya dari *Rah-Hadi* (darah baik) yang disingkat jadi raden, diubah kedalam bahasa arab: *Radin*, sehingga mempunyai arti: merupakan doa dan harapan agar keturunannya kelak akan menjadi orang sesuai dengan nama dan gelar yang dipakai, *Radin* sesungguhnya singkata dari bahasa arab “ Roo-Adin” artinya Roo’a adalah melihat sedangkan addin adalah agama. Roo’din atau Radin dapat diartikan penjabaran dan perilaku pemakain selalu melihat dan berpedoman kepada agama. “panji” asal kata arabnya ialah fanji, artinya penyelamat. Jadi Radin Panji, ialah prilaku selalu melihat dan berpedoman pada norma-norma agama, dan mudaha-mudahanmenjadi orang penyelamat.

---

<sup>24</sup> Ibid., 170

Bagus artinya penolong, jadi raden bagus artinya artinya perilakunya selalu melihat dan berpedoman kepada norma-norma agama, dan menjadi orang penolong. jadi pemakaian gelar tersebut diatas, merupakan do'a dan harapan dari leluhur/ orang tua agar keturunannya/anaknya kelak menjadi orang yang sesuai dengan nama gelarnya.